

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), anak-anak usia sekolah antara 5 hingga 12 tahun tergolong kelompok dengan risiko tinggi terinfeksi cacing usus (STH). Di Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa tingkat prevalensi infeksi ini masih tergolong tinggi, yaitu antara 46% hingga 65%. (Kabila *et al.*, 2023).

Tanah berperan sebagai media penularan bagi jenis cacing usus nematoda yang dikenal dengan *Soil Transmitted Helminth*, yang kerap menginfeksi manusia (Zurimi, 2023). Beberapa spesies cacing yang dikategorikan sebagai *Soil Transmitted Helminths* mencakup *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, jenis cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*, serta *Strongyloides stercoralis*. (Janah & Putri, 2023). Di Indonesia, kasus infeksi cacing paling sering ditemukan pada anak-anak berusia di bawah 12 tahun. Kelompok usia balita hingga murid Sekolah Dasar, khususnya yang berusia 2 hingga 9 tahun, merupakan kelompok yang sangat rentan terpapar penyakit ini. (Djuma *et al.*, 2020).

Infeksi cacing termasuk penyakit menular yang tergolong sebagai penyakit terabaikan, karena sering kali luput dari perhatian yang memadai. Kasus kecacingan umumnya banyak dijumpai di negara-negara beriklim tropis. Pada tahun 2020, WHO mencatat bahwa infeksi cacing masih menjadi masalah Kesehatan di berbagai belahan dunia, termasuk wilayah Afrika sub-Sahara, Kawasan Amerika, Tiongkok, serta Asia Timur. Sekitar 60% dari mereka yang terkena cacingan adalah anak-anak (Rohmah *et al.*, 2022). Penyakit akibat infeksi cacing masih menjadi isu kesehatan umum di negara-negara beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Elfatia *et al.*, 2024). Tingginya Tingkat kelembapan, rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*), serta kondisi lingkungan yang buruk menjadi faktor-faktor penyebab utama (Darwin, 2024)

Hasil penelitian tahun 2019 di SD Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas menunjukkan melalui uji *Chi-square* bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku kebersihan individu dengan kejadian infeksi cacing ($p=0,197$). Tingkat kejadian kecacingan di sekolah tersebut tercatat sebesar 6,8%.

Tidak ditemukannya hubungan tersebut diduga karena mayoritas responden (65,9%) telah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik, serta tidak ada responden yang tergolong dalam kategori perilaku buruk dalam studi ini. Penelitian lain yang dilakukan di TK Siaga dan SDN 48 Ganting Kelas 1, Kecamatan Koto Tangah, menunjukkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan kebersihan pribadi, karena mayoritas responden memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik. Sementara itu, studi di SDN Dukuh Kupang V Surabaya menemukan bahwa 32% siswa teridentifikasi positif STH, dan ditemukan adanya hubungan antara kebersihan pribadi dengan infeksi tersebut, mengingat masih banyak siswa di sekolah tersebut yang belum mampu menjaga kebersihan diri secara optimal

Personal hygiene adalah hal penting bagi setiap orang. Ini mencakup merawat kulit kepala dan rambut, serta membersihkan mata, hidung, telinga, dan kuku di tangan dan kaki. Selain itu, kebersihan seluruh tubuh juga termasuk di dalamnya. Hal ini penting untuk mencegah terkena berbagai penyakit (Hidayah & Nasution, 2019). Kurangnya kebersihan pribadi pada anak-anak sekolah dasar berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti infeksi pada saluran pernapasan, kecacingan, anemia, serta flu." (Simamora, 2019).

Berlokasi di Jalan Sei Deli, SDN 060837 termasuk dalam wilayah Kelurahan Silalas, Kecamatan Medan Petisah. Kondisi sekitar halaman sekolah masih ada yang terbuat dari tanah dan bersebelahan dengan sungai. Kebiasaan seperti bermain tanpa sepatu, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan membeli jajanan sembarangan masih sering dilakukan oleh para siswa di sekolah ini. Kondisi lingkungan dan kebiasaan seperti ini merupakan faktor pendukung terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*, didukung juga dengan sudah adanya penelitian terdahulu di SD Negeri 060837 ini pada tahun 2020 oleh Liza mutia mengenai *Gambaran Soil Transmitted Helminths* (STH) yang menemukan 37 siswa (28%) positif terinfeksi STH.

Berdasarkan latar belakang diatas, *personal hygiene* merupakan faktor penyebab terjadinya kecacingan. Faktor keadaan daerah sekitar yang memungkinkan untuk tumbuh kembang parasit ini. Maka dari itu, peneliti ingin

melakukan penelitian mengenai “Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan *Personal Hygiene* pada Siswa SD Negeri 060837 Medan”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan *personal hygiene* pada siswa kelas 1-3 SD Negeri 060837 Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths* dengan *personal hygiene* yang terjadi di SD Negeri 060837 kelas 1-3 Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menentukan persentase kecacingan yang disebabkan oleh STH pada siswa kelas 1-3 SD Negeri 060837 Medan.
2. Mengetahui hubungan kebersihan kuku dengan infeksi STH.
3. Menentukan keadaan *personal hygiene* siswa kelas 1-3 SD Negeri 060837 Medan.
4. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan infeksi STH pada siswa SD Negeri 060837 kelas 1-3 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi tambahan bagi pembaca dan Masyarakat tentang infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).
2. Menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sama dibidang parasitologi.